

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah insan yang senantiasa mengalami perkembangan baik itu karena dirinya sendiri atau ada pengaruh dari luar. Perkembangan manusia senantiasa terjadi dari masa ke masa mulai dari munculnya manusia pertama di muka bumi hingga manusia terakhir kelak. Sejatinya perkembangan tersebut adalah sebuah keniscayaan, dimanapun dan bagaimanapun keadaan manusia ia akan senantiasa berkembang. Perkembangan tersebut terjadi baik itu secara positif ataupun negatif.

Dalam sudut pandang bahasa Indonesia yang termuat dalam (Agung, 2017, hal. 298) manusia adalah makhluk yang berakal budi. Karena memiliki akal dan budi pekerti, manusia dipandang sebagai makhluk yang istimewa diantara banyaknya ciptaan tuhan yang lainnya di alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai cipta karya tuhan atau bayangan tuhan di muka bumi. Dalam artian bahwa disini manusia bertindak sebagai wakil tuhan yang diberi berbagai macam potensi dan kelebihan dibanding makhluk tuhan yang lain.

Manusia juga dipandang sebagai tempat tuhan melihat dirinya sendiri (Yaumi et al., 2023, hal. 185). Selain pandangan tersebut muncul pendapat lain seperti halnya menurut Murtadha Muthahhari dalam (Saihu, 2019, hal. 199) berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari apa yang terdapat pada malaikat dan apa yang terdapat pada hewan. Hal itu berarti manusia terdiri dari jiwa-jiwa ketuhanan dan dorongan-dorongan nafsu yang menyebabkan manusia mempunyai serangkaian potensi. Dalam Al-Qur'an juga setidaknya telah dijelaskan mengenai rumusan penciptaan manusia, ada banyak ayat yang menyinggung mengenai masalah penciptaan manusia, salah satunya ada dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang kiranya berbunyi seperti ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu sekalian bersyukur”. (An-Nahl, 16:78)

Menilik argumentasi yang diberikan Allah dalam Al-Qur'an tersebut, maka pendengaran, penglihatan dan hati nurani disitu bertindak sebagai sebuah potensi yang bisa dikembangkan oleh manusia, walaupun manusia dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan tidak membawa apa-apa. Manusia juga mempunyai beberapa sebutan lain seperti insan dan bani adam. Khusus untuk sebutan yang kedua, mengapa disebut sebagai bani adam hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa manusia berasal dari sumber yang sama. Kemajemukan manusia yang ada di muka bumi kali ini berasal dari leluhur yang sama. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai bani adam atau keturunan-keturunan adam.

Dalam pandangan islam tentunya penciptaan manusia bukan hanya sebatas tuhan menciptakan manusia dari yang awalnya tidak ada menjadi ada. Tetapi manusia diciptakan dan diberi tempat di muka bumi juga mempunyai kedudukan dan kewajiban. Menurut islam seperti halnya disinggung dalam (Syafei, 2018, hal. 746) kedudukan manusia di muka bumi ada dua yaitu sebagai *abdillah* dan *khalifah*. Dimana manusia berkedudukan sebagai “*abdi*” atau hamba Allah. Oleh karena itu manusia dengan segala potensinya mempunyai kewajiban untuk menghambakan diri kepada tuhan nya. Disisi lain manusia juga sebagai *khalifah*, yaitu sebagai seorang pemimpin baik bagi dirinya sendiri atau manusia lain secara kelompok dan keseluruhan.

Setiap potensi, fungsi, juga kewajiban yang dimiliki oleh manusia seperti apa yang dipaparkan diatas selalu mengantarkan manusia pada satu keinginan yang sama. Keinginan tersebut yang disinggung menurut Abraham Maslow dalam (Pasiska & Alisyahbana, 2020, hal. 121) bahwa sejatinya setiap individu selalu ingin mewujudkan potensi-potensi yang ia miliki agar bisa mencapai tingkat aktualisasi diri yang tinggi atau pendapat ini bisa dilihat pada konsep piramida kebutuhan yang memang dikembangkan dan dikenalkan oleh Abraham Maslow.

Oleh karena itu, manusia senantiasa bergerak dan berkembang secara aktif dan dinamis. Perkembangan itu selalu saja terjadi dari awal mula kehadiran manusia di muka bumi hingga menjelang waktu kehidupan manusia berakhir. Keinginan senantiasa bergerak dan berkembang tersebut mengantarkan pada satu keadaan yang bisa kita lihat bersama kini. Perkembangan peradaban manusia semakin pesat dan kompleks dari yang awalnya tidak mengetahui apa-apa dan bahkan tidak memakai apa-apa hingga bisa melakukan apapun.

Realitas perkembangan peradaban manusia kini mengantarkan manusia pada satu keadaan, yaitu bisa merasa dekat satu sama lain. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia membuat manusia menjadi makhluk yang luar biasa yang bisa mengubah dunia menuju berkemajuan. Namun hal yang perlu diingat bahwa manusia memang bisa mengubah dunia tetapi dunia pun bisa mengubah manusia (Papalia & Dkk, 2008, hal. 43). Dunia yang kini dihuni oleh mayoritas generasi muda, yaitu mereka yang sangat mudah mengakses apapun yang mereka inginkan dimana hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari adanya sebuah perkembangan. Salah satu generasi muda tersebut kini dikenal dengan istilah generasi z.

Isu-isu mengenai generasi z banyak sekali di perbincangkan oleh banyak kalangan, termasuk mengenai siapa saja yang termasuk dalam golongan generasi z ini. Menurut Tapscott dalam (Putri & Dkk, 2021, hal. 292) generasi z adalah mereka yang lahir pada rentang tahun 1998 sampai 2010. Jika kita mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Tapscott

tersebut maka para generasi z sekarang berada pada umur yang biasa disebut umur pertengahan dalam kehidupan, yaitu pada tahun 2024 mereka para generasi z berada pada rentang umur 14-25/26 tahun.

Dalam pandangan psikologi terlebih kacamata psikologi perkembangan yang fokus pada studi mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia, orang-orang yang berada pada rentang umur yang disebutkan diatas sebelumnya berada pada fase remaja dan dewasa awal. Seperti apa yang dikatakan oleh Harlock dalam (Al-Faruq & Dkk, 2021, hal. 229) bahwa masa remaja meliputi rentang umur 13-18 tahun sedangkan dewasa awal disebutkan dimulai pada rentang umur 18/20 tahun sampai umur-umur setelahnya.

Menurut United Nation (Nation, n.d.) jumlah populasi generasi z kini hampir menyentuh angka 1,2 Milliar jiwa atau sekitar 16% dari populasi global. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda kini memegang peranan yang sangat sentral dalam perkembangan peradaban manusia di masa yang akan datang. Tetapi dinamika terjadi dimana generasi muda terkadang lebih banyak menghabiskan kehidupan mereka di dunia maya, menjadikan sebagian dari mereka kehilangan hidupnya di dunia nyata. Mereka terkena jebakan perkembangan yang sebenarnya diciptakan oleh manusia itu sendiri, mereka seperti orang yang kehilangan *value* atau nilai dalam kehidupannya. Karena tak jarang mereka cenderung lebih intens berinteraksi di sosial media tanpa berinteraksi langsung dengan sesamanya dalam kehidupan nyata.

Keadaan demikian tidak jarang menyebabkan para generasi z ini merasa terombang-ambing dalam samudera kehidupan dan membuat hidupnya terasa hampa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darlene Lancer menyebutkan bahwa kehampaan adalah adanya perasaan ketidakterikatan antara diri sendiri dengan realitas sosial. Hal tersebut bisa terjadi karena menurut Victor Frankl dan Rollo May dalam penelitian yang sama disebutkan kehampaan merupakan konsekuensi logis dari adanya gerakan modernisasi (Lancer, 2019, hal. 1-3).

Dalam realitas kehidupan sekarang arus perkembangan peradaban manusia yang kian kuat memang bisa berdampak pada hal demikian dan ini sangatlah dilematis. Di satu sisi sebagai manusia modern yang dibekali oleh potensi-potensi, kita tentunya tidak bisa menolak perkembangan, tetapi disisi lain perkembangan zaman dan peradaban yang menjurus kepada kultur kehidupan manusia yang serba mudah bisa berimplikasi negatif juga bagi diri manusia itu sendiri, salah satunya seperti munculnya kehampaan.

Kehampaan juga menurut (Putra, 2013, hal. 46) bisa diartikan sebagai munculnya perasaan bosan dan munculnya sikap keragu-raguan dalam melakukan sesuatu. Berbicara kehampaan memang bisa menimbulkan berbagai macam perspektif tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Jika kita melihat realitas yang terjadi sekarang, kehampaan bisa mengejawantah menjadi kegelisahan, kekosongan, kehilangan, tidak mempunyai tujuan hidup dan munculnya sikap alienasi (perasaan terasing) yang memang masyhur kita temui apalagi pada generasi muda atau generasi z. Selain itu, kehampaan juga bisa mengejawantah menjadi perilaku-perilaku yang buruk. Misalnya banyak kita dapati dalam sebagian kehidupan hitam masyarakat kota atau mereka yang berada di sekitarnya yang masyhur kita ketahui, terlebih para generasi z nya atau para pemuda yang dekat dengan kehidupan malam. Contohnya seperti munculnya geng-geng motor, tawuran, para pengonsumsi alkohol atau bahkan narkoba dan zat-zat adiktif lainnya. Hal ini bermuara dari kekosongan diri mereka sendiri.

Melihat indikator-indikator kehampaan tersebut sejalan dengan apa yang terjadi kini. Misalnya perasaan terasing atau seringkali merasa kesepian. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Diehl et al., 2018, hal. 5) di Universitas Heidelberg, Jerman mengatakan bahwa sekitar 238 generasi muda acapkali merasa kesepian dengan berbagai macam faktor dari 689 orang yang mereka teliti. Hal tersebut berarti sekitar 34% dari keseluruhan anak muda yang mereka teliti merasa amat kesepian dalam hidupnya.

Di dalam negeri juga ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Soliha, 2015, hal. 8) dirinya menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki ketergantungan kepada media sosial cenderung akan merasa sering cemas dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari sebuah perkembangan zaman juga peradaban yang pesat, penggunaan teknologi yang semakin masif, hidup yang serba mudah dan lain sebagainya bukan hanya menjadi nilai positif saja. Namun, jika hal-hal tersebut dilakukan atau “dikonsumsi” secara berlebihan tetap akan memberikan dampak negatif bagi manusia yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan di muka bumi ini.

Pada dasarnya setiap manusia tentu tidak menginginkan masalah, tidak ingin terasing, tidak ingin gelisah, tidak ingin hidupnya hampa. Setiap manusia tentu ingin kebahagiaan. Dari potensi-potensi yang dimiliki manusia yang telah dipaparkan diawal membawa manusia senantiasa untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang ditemuinya. Tidak terkecuali jika masalah itu ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Sebagai seorang *khalifah* memang sudah menjadi keniscayaan manusia membuat kerusakan dan ia akan mencari jalan keluarnya. Ketika jalan keluar ditemukan dan dikemudian hari mereka membuat kerusakan kembali. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan dan akan senantiasa terjadi hingga berakhirnya kehidupan di alam semesta ini.

Secara historis pada masa awal-awal muncul gerakan modernisme, manusia cenderung mencari jawaban dari setiap permasalahan berorientasi pada gerakan, pemikiran dan peradaban yang ada di barat. Waktu terus berjalan dunia terus berubah dan berkembang. Pada perkembangannya kini terjadi pergeseran paradigma mengenai hal tersebut. Hal ini tidak terlepas dari fenomena yang ada, yaitu kegagalan *saintisme* menjawab segala problematika-problematika yang terjadi pada manusia modern. Hal ini menumbuhkan sebuah harapan yang baru dimana sebagian masyarakat cenderung mulai beralih pada sebuah fenomena yang awalnya ditinggalkan dan di cap kuno, yaitu spiritualitas.

Spiritualitas kini diharapkan bisa menjadi *problem solver* bagi masalah-masalah individu atau manusia secara umum yang tidak bisa dijawab oleh ilmu-ilmu dunia (non-spiritual). Di tengah krisis yang acapkali terjadi yang membuat banyak orang terpuruk, nilai-nilai dalam aspek spiritual tersebutlah yang sangat diperlukan. Diantara banyaknya *spiritual value* yang ada dan menyeruak kini. Salah satu yang mulai mendapat perhatian lebih mayoritas masyarakat modern kini adalah ilmu tasawuf.

Tasawuf yang menjadi dimensi esoteris dalam islam sangatlah bisa diperhitungkan jika dijadikan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada kini. Nilai-nilai yang ada didalamnya seperti zuhud, sabar, tawakal, mahabah, zikir, taubat, makrifat dan banyak lagi yang lainnya bisa dijadikan sebagai *treatment* atas setiap permasalahan yang dijumpai oleh manusia. Apalagi jika permasalahan-permasalahan tersebut berhubungan dengan jiwa manusia. Sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Sudirman Tebba (Tebba, 2003, hal. 61) menyebutkan bahwa tasawuf dinilai memiliki kesamaan dengan psikologi. Persamaan yang dimaksud disini diantara psikologi dengan tasawuf adalah sama-sama merupakan bidang kajian atau keilmuan yang memiliki fokus kajian mengenai jiwa dan segala macam gejalanya.

Berbicara tasawuf berarti berbicara mengenai tarekat. Karena jika kita pahami, tasawuf bukan hanya sebagai sebuah bidang keilmuan tetapi juga sebagai upaya dalam mengatasi sesuatu, berarti tasawuf disitu menjadi sebuah proses. Jika tasawuf dimaknai sebagai proses maka harus ada suatu cara, jalan dan/atau metode dalam proses tersebut, yang dimaksud disini adalah tarekat. Dengan demikian secara sederhana berbicara tasawuf sebagai proses, tarekat adalah cara dalam proses tersebut. Walaupun demikian selalu saja ada distingsi yang terjadi, yang dimaksud disitu tarekat sebagai sebuah cara atau tarekat dalam artian organisasi tarekat. Muhammad Nursamad Kamba (Kamba, 2018, hal. 234 dan 251) mengatakan bahwa tarekat bisa berarti sebagai wadah pengajaran, baik itu dalam bentuk paguyuban ataupun organisasi. Tetapi disisi lain tarekat juga

bisa berarti terbuka sepanjang seseorang tersebut menjalankan zikir/wirid dari berbagai guru atau biasa yang disebut dengan *mursyid* dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah walaupun tidak berbaiat/mengikatkan diri pada tarekat tertentu.

Keperluan bersanad atau tidak dalam bertarekat memang selalu menjadi perdebatan menarik. Namun, disini yang ingin difokuskan adalah mengenai bertarekat yang bersanad. Tanpa mendiskreditkan pendapat lain, tetapi dalam menempuh sebuah perjalanan apalagi jika kita mengharapkan suatu *output* tertentu dalam perjalanan tersebut seyogyanya lebih baik dan mudah jika kita mempunyai *guide* untuk menuntun perjalanan tersebut, apalagi jika kita hadapkan dengan kondisi para generasi muda zaman sekarang. Berjalan tanpa *guide* mungkin bisa sampai, tetapi berjalan dengan *guide* memberikan kemungkinan sampai lebih baik dan lebih banyak. *Guide* yang dimaksud disini adalah seorang *mursyid* yang memiliki sanad sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

Berbicara tarekat memang banyak jenisnya baik itu yang *mu'tabarah* atau *ghairu mu'tabarah*. Contohnya seperti ada tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Syattariyyah, Tijaniyyah dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun yang ingin difokuskan hegemoni nya disini terhadap kehidupan zaman sekarang terlebih masalah yang diangkat yaitu mengenai kehampaan spiritual adalah Tarekat Tijaniyyah. Tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Tijani ini merupakan salah satu tarekat yang mempunyai kesنادan sampai kepada Rasulullah Saw. Syekh Ahmad Tijani diakui mempunyai nasab sampai kepada Nabi Muhammad Saw (Abitolkha & Muvid, 2016, hal. 78).

Tarekat Tijaniyyah berkembang sangat pesat hingga persebarannya menuju Nusantara atau Indonesia. Tarekat Tijaniyyah disebutkan dalam (Harun & Abd Razak, 2018, hal. 207) dibawa ke Indonesia oleh Syekh Ali bin Abdullah al-Tayyib pada awal abad ke 20-an utamanya di wilayah Jawa Barat tepatnya di Tasikmalaya. Persebaran Tarekat Tijaniyyah tersebut menyentuh beberapa tokoh salah satunya adalah Syekh Usman Dhomiri

yang berada di Cimahi, Jawa Barat. Syekh Usman Dhomiri diyakini menjadi pelopor penyebaran ajaran Tarekat Tijaniyah di Cimahi juga Bandung Raya dan sekitarnya.

Tarekat Tijaniyah mempunyai tiga unsur zikir yang utama diantaranya ada istigfar, shalawat dan tahlil. Jika dikorelasikan pada sebuah pendapat bahwa tarekat adalah sarana untuk menjalankan ajaran tasawuf, itu berarti tarekat juga bisa menjadi tempat bagi seseorang untuk memperoleh dan mengamalkan nilai-nilai dalam tasawuf. Jika kita sambungkan juga pada problem generasi z masa kini dimana mereka acapkali mengalami kehampaan apalagi jika yang hampa adalah spiritualitas mereka, maka dari itu aspek spiritual juga lah yang pantas menjadi *problem solver* atas masalah tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran tasawuf bisa mengelola diri seseorang dari dalam juga dari luar. Oleh karena itu, menarik jika kita melihat bagaimana hegemoni nilai-nilai tersebut terhadap kehampaan seseorang terlebih yang hampa adalah spiritualnya.

Dari banyaknya tarekat yang ada, Tarekat Tijaniyah terlebih Zawiyah Syekh Usman Dhomiri patut dilihat hegemoninya terhadap masalah kehampaan terkhusus hampa spiritualnya tersebut. Apalagi ajaran Tarekat Tijaniyah secara garis besar hanya memuat 3 aspek penting saja seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu istigfar, shalawat dan tahlil. Disamping itu Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri juga memiliki beberapa anjuran yang sifatnya mengikat kepada para ikhwan tarekatnya. Diantaranya seperti mereka dilarang menduakan *mursyid*, dilarang menduakan wirid, dilarang berziarah kepada wali/ulama lain diluar Tarekat Tijaniyah sebelum adanya izin yang memperbolehkan dari *muqqodam* tarekatnya. Dan yang lebih penting adalah Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri sangat menjaga silaturahmi. Sehingga muncul anjuran agar para ikhwan mereka senantiasa menjaga silaturahmi dengan siapapun dan lagi-lagi itu sifatnya mengikat.

Dengan ajaran pokok yang tidak terlalu banyak terlebih mengenai kewajiban untuk senantiasa menjaga silaturahmi, hal itu bisa menjadi *problem solver* terhadap masalah kehampaan yang muncul pada generasi muda. Dimana salah satu penyebabnya adalah kurangnya interaksi sehingga munculnya perasaan terasing dari dunia nyata atau lingkungan sekitar. Para generasi z dalam mencari *problem solver* atas masalah yang mereka jumpai dan mereka tidak mendapatkan jawabannya dari ilmu-ilmu keduniaan atau ilmu-ilmu yang bersifat *saintist*. Para generasi z juga biasanya cenderung tidak ingin terlalu banyak tekanan dan/atau tuntutan atas ajaran-ajaran yang harus mereka amalkan. Karena sejatinya itulah tabiat generasi z dewasa kini yang selalu ingin serba mudah. Dan Syekh Usman Dhomiri juga diharapkan bisa memberikan tambahan perspektif yang lebih luas mengenai masalah tersebut. Maka daripada itu peneliti memiliki keinginan untuk menelaah lebih dalam mengenai hal tersebut, sehingga diusunglah judul penelitian “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM MEREDUKSI KEHAMPAAN SPIRITUAL BAGI GENERASI Z (Studi Deskriptif Terhadap Ikhwan Muda Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri Cimahi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka disusunlah beberapa rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang dapat digunakan untuk mereduksi kehampaan spiritual bagi para generasi z?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam mereduksi kehampaan spiritual bagi generasi z di Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikonstruksikan sebelumnya, maka tujuan yang diharapkan terwujud dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tasawuf yang bisa digunakan dalam mereduksi kehampaan spiritual bagi para generasi z.
2. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya mereduksi kehampaan spiritual bagi para generasi z yang ada di Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan perspektif mengenai peranan nilai-nilai dari ajaran tasawuf terhadap berbagai macam masalah yang dihadapi oleh generasi muda zaman sekarang, terkhusus mengenai kehampaan. Serta penelitian ini juga diharapkan bisa menjelaskan bagaimana pandangan Tarekat Tijaniyah khususnya Zawiyah Syekh Usman Dhomiri dalam melihat fenomena kehampaan yang acapkali menghinggapi para generasi muda. Sehingga hal itu diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam rumpun Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Dari penerapan nilai-nilai tasawuf yang ada pada ajaran Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri, dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan tuntunan yang bisa dipertimbangkan dan digunakan para generasi muda dalam mengatasi masalah serupa. Sekaligus dari penerapan tersebut bisa dilihat seberapa efektif ajaran-ajaran bernuansa tasawuf dalam mengatasi permasalahan-permasalahan modern.

E. Kerangka Berpikir

Kehampaan adalah ketika seseorang merasa kehilangan *value* atau nilai atau makna dalam hidup, hilang arah dan tidak punya tujuan, gelisah, cemas atau bahkan sering merasa sendiri. Kondisi semacam itu sebagai akibat dari perkembangan peradaban manusia yang semakin tidak bisa dibendung menuju hidup yang serba mudah dan sebagai konsekuensi logis dari adanya modernisasi. Modernisasi sering kali mengakibatkan manusia tidak punya waktu cukup untuk bisa merefleksikan diri mereka, sehingga mereka cenderung mudah merasa lelah baik fisik ataupun mentalnya. Hal tersebut yang pada akhirnya ini akan membawa mereka pada keadaan terganggu akan kejiwaan mereka, jika hal tersebut tidak cepat diperhatikan. Itu berarti kehampaan adalah bentuk konsekuensi logis dari adanya gerakan modernisasi. Dimana kehampaan ini akan mengejawantah menjadi beberapa bentuk perilaku atau sikap tergantung pengalaman subjektif seseorang.

Banyak keadaan jiwa yang bisa dikategorikan kepada kehampaan. Seperti kecemasan, munculnya rasa bosan, sering merasa kesepian, senantiasa gelisah, selalu ragu dalam menjalankan sesuatu, juga tidak punya orientasi pasti mengenai arah hidup yang akan mereka jalani keadaan itu akar masalahnya adalah kondisi kejiwaan yang cenderung hampa/kosong. Dan golongan yang dominan menyumbang kondisi-kondisi seperti itu adalah para generasi muda. Sebagai sebuah generasi yang banyak bersinggungan dengan teknologi dan media sosial generasi muda rentan sekali merasakan perasaan-perasaan seperti yang disebutkan sebelumnya. Perkembangan-perkembangan peradaban ini juga semakin hari semakin ada saja gebrakan baru yang membawa manusia pada kehidupan yang serba instan.

Generasi z misalnya, disebut sebagai generasi yang akan memegang tonggak estafet kepemimpinan peradaban dunia di masa depan. Namun, kini generasi z dilingkupi banyak dilema. Salah satunya adalah permasalahan jiwa/mental mereka yang cenderung rapuh. Tidak bisa dipungkiri memang

seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perkembangan peradaban manusia kini berlangsung cepat tanpa sekat, sehingga sangat mudah untuk mengakses apapun. Tetapi dibalik itu ada beragam permasalahan yang bisa mengintai mereka termasuk pada kondisi jiwa dan mental para generasi muda.

Sebagai sebuah generasi yang menyumbang lebih banyak populasi di muka bumi generasi z juga acapkali mengalami gangguan mental dengan beragam macam sebab. Dari banyaknya generasi z yang terkena gangguan mental, hanya sedikit saja yang mampu dan ingin mengakses fasilitas atau bantuan konseling atau bantuan serupa. Hal ini menyebabkan para generasi muda kini sangat rentan terkena depresi. Jika keadaannya demikian, mungkin saja para generasi muda mendambakan *problem solving* yang lebih luas dibanding apa yang telah di sediakan dunia ilmu pengetahuan dewasa kini dan kiranya mereka bisa menemukan hal tersebut pada dunia spiritualitas.

Spiritualitas dalam islam atau yang banyak disinggung dalam khazanah keilmuan tasawuf adalah hal yang patutnya bisa diperhatikan guna mengatasi permasalahan-permasalahan generasi z kini yang kian hari kian kompleks terlebih yang berkenaan dengan kejiwaan. M. Solihin dalam bukunya (Solihin, 2004, hal. 31) mengatakan bahwasanya nilai-nilai yang terdapat dalam tasawuf diyakini bisa menjadi alternatif terapi terhadap jiwa-jiwa yang sakit dan kering utamanya sakit dan kering dari nilai-nilai spiritualitas.

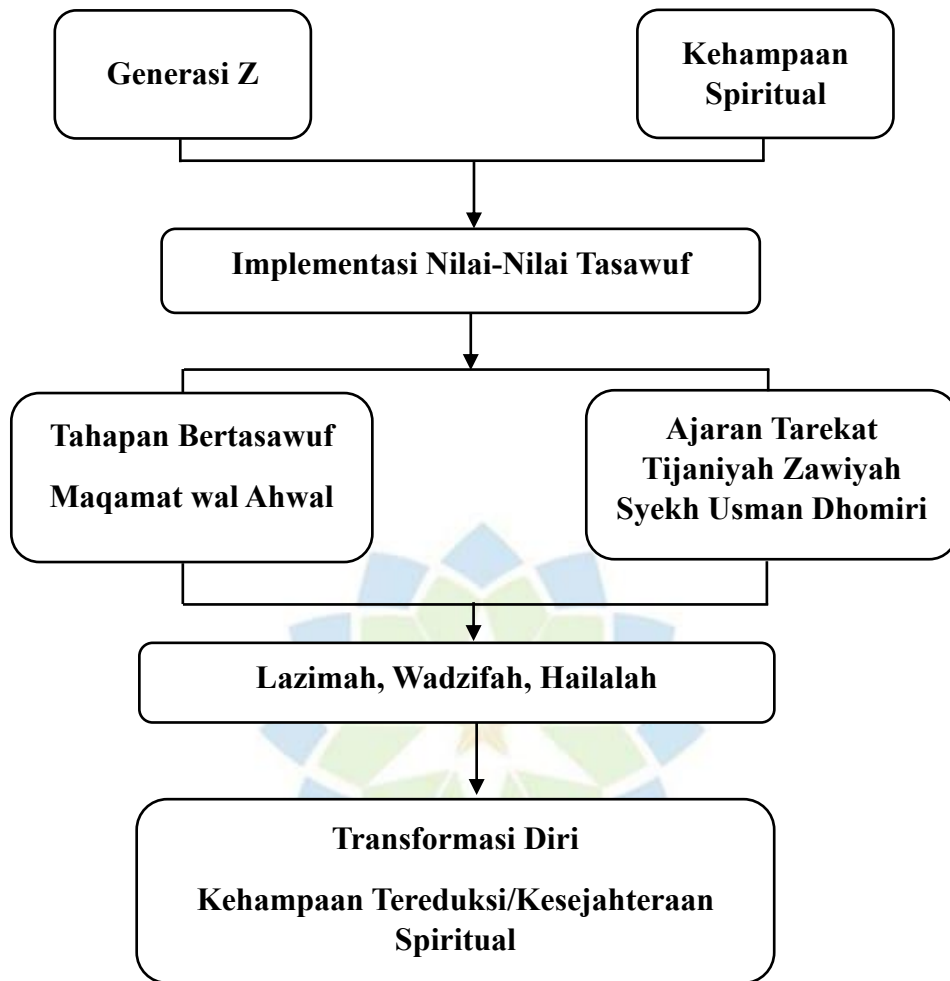
Selain pendapat diatas juga ada pendapat seperti apa yang dikatakan oleh seorang psikolog Amerika yang bernama Robert Frager dalam bukunya yang sangat fenomenal yang berjudul "*Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*" yang juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam bukunya ia (Frager, 2005, hal. 274) mengatakan bahwa tasawuf kini ada tidak lain bertujuan agar manusia bisa mentransformasi diri dari seseorang yang negatif menjadi positif dan dari positif menjadi lebih positif.

Agar bisa merasakan hasil dari nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf maka sudah pasti nilai-nilai tersebut haruslah diaplikasikan atau diimplementasikan. Pengaplikasian nilai-nilai tasawuf tersebut akan banyak kita temukan di dalam tarekat. Karena sejatinya, bertasawuf berarti bertarekat, bertarekat berarti menjalankan tasawuf itu sendiri. Salah satunya adalah Tarekat Tijaniyah yang bisa dijadikan sebagai sarana para generasi muda untuk bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka jumpai, terlebih mengenai jiwa, mental dan spiritualitas mereka, seperti halnya kehampaan.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Tarekat Tijaniyah bisa menjadi alternatif jalan yang bisa ditempuh. Ajarannya dinilai simpel karena hanya memuat tiga zikir utama seperti zikir *lazimah*, *wadzifah* dan *hailallah* bisa untuk coba di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Juga anjuran-anjuran yang sifatnya mengikat seperti yang ada dalam Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri misalnya tidak boleh menduakan wirid, tidak boleh menduakan guru, tidak boleh berziarah kepada ulama lain selain ulama tijaniyah dan orangtua kecuali mendapat izin dari guru dan ulama tijani, dan kewajiban menjaga silaturahmi bagi setiap ikhwan tarekat mereka.

Dari apa yang disampaikan tersebut menarik dilihat bagaimana pengaplikasian atau pengimplementasian dan juga hegemoni dari ajaran dan anjuran tersebut, terlebih mengenai poin kewajiban menjaga silaturahmi yang sudah mulai pudar kulturalnya pada generasi muda di masa kini. Selain itu bisa dilihat pula bagaimana implementasi ajaran dan anjuran tersebut dalam upaya mengatasi masalah kehampaan spiritual pada generasi z dan perbedaannya dengan mereka yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf yang ada dalam tarekat dalam kehidupan sehari-harinya.

Alur pikir penelitian tersebut setidaknya bisa dilihat dalam gambaran bagan seperti dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan penulis telah melakukan berbagai penelurusan terkait penelitian-penelitian tersebut yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantara penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Acep Aam Amirudin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012) dengan judul “Terapi Sufistik Dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah: Studi Deskriptif di Samarang Kabupaten Garut”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa terapi yang digunakan adalah dengan sarana zikir, nasihat-nasihat kaum sufi, Al-Qur’an juga sunnah Nabi, dimana sehat dalam perspektif Tarekat Tijaniyah di Samarang Garut adalah kesehatan yang

holistik, baik fisik, mental, emosional dan spiritualnya. Terapi sufistik yang dilakukan Tarekat Tijaniyah juga dalam skripsi ini memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap ketenangan batin masyarakat di Samarang, Garut. Dari apa yang dipaparkan tersebut, terdapat kesamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai pengimplementasian ajaran tasawuf yang ada dalam Tarekat Tijaniyah dan pengaruhnya terhadap kesehatan seseorang. Namun terdapat perbedaan yang mencolok mengenai fokus penelitiannya, dimana skripsi Acep Aam Amirudin ini hanya membahas mengenai hegemoni terapi sufistik tersebut terhadap masyarakat umum yang ada di Samarang, Garut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berfokus pada generasi muda atau generasi z. Selain itu terdapat perbedaan tempat penelitian, dimana Acep Aam Amirudin melakukan penelitian di Tarekat Tijaniyah Zawiyah yang ada di Samarang, Garut. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri, Cimahi.

Skripsi Niqa Afina Ahsaina (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021) dengan judul “Pengaruh Dzikir Thoriqoh Tijaniyah Terhadap Ketenangan Jiwa: Pada Jamaah Thoriqoh Tijaniyah di Zawiyah Abi Samghun Padalarang”. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara zikir dengan munculnya ketenangan jiwa. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa beberapa jamaah tarekat tijaniyah yang ada di Zawiyah Abi Samghun awalnya sebelum berzikir mengalami ketidaktenangan dalam hati mereka, seperti munculnya rasa cemas, bingung yang rata-rata diakibatkan oleh persoalan dunia. Setelah melakukan zikir mereka cenderung merasa lebih tenang. Penelitian yang dilakukan oleh Niqa Afina ini berusaha melihat hegemoni positif dari ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berusaha melihat sejauh mana ajaran nilai-nilai tasawuf yang termuat dalam Tarekat Tijaniyah bisa mereduksi hal-hal negatif, seperti kehampaan.